



Bella Safitri<sup>1</sup>  
 Ari Hidayat<sup>2</sup>

## MENINGKATKAN DISIPLIN, MOTIVASI, DAN HASIL BELAJAR SISWA MUATAN PPKN MENGGUNAKAN MODEL PANTING PADA SISWA KELAS VA SDN SUNGAI JINGAH 4

### Abstrak

Masalah di kelas VA SDN Sungai Jingah 4 yaitu kurangnya disiplin, motivasi, dan hasil belajar siswa. Usaha yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan ini yaitu menggunakan model PANTING. Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan aktivitas pendidik dan siswa, menganalisis disiplin siswa, menganalisis motivasi siswa, dan menganalisis hasil belajar siswa. Data yang di ambil berupa data kualitatif yang diperoleh melalui observasi aktivitas guru, siswa, disiplin, dan motivasi kemudian menggunakan data kuantitatif yang diperoleh melalui tes tertulis secara kelompok dan individu. Hasil penelitian menunjukkan hasil aktivitas guru pada pertemuan 1 sampai 4 meningkat dari skor 19 dengan kriteria “cukup baik” menjadi 32 dengan kriteria “sangat baik”. Aktivitas siswa meningkat dari 42,86% “kurang aktif” menjadi 90,48% “sangat aktif”. Disiplin siswa meningkat dari 42,86% “kurang disiplin” menjadi 90,48% “sangat disiplin”. Motivasi belajar siswa meningkat dari 47,62% “motivasi cukup tinggi” menjadi 100% “motivasi sangat tinggi”. Kognitif siswa meningkat dari 47,62% menjadi 100%. Afektif siswa meningkat dari 42,86% menjadi 100%. Psikomotorik siswa meningkat dari 57,14% menjadi 100%. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model PANTING dapat meningkatkan aktivitas guru, aktivitas siswa, disiplin, motivasi, dan hasil belajar siswa pada pembelajaran PPKn.

**Kata Kunci:** Disiplin, Motivasi, Hasil Belajar, PANTING

### Abstract

Problem in the VA class at SDN Sungai Jingah 4 is the lack of discipline, motivation and student learning outcomes. Efforts made to overcome this problem are using the PANTING model. The aim of this research is to describe the activities of educators and students, analyze student discipline, analyze student motivation, and analyze student learning outcomes. The data taken is in the form of qualitative data obtained through observing teacher, student activities, discipline and motivation and then using quantitative data obtained through group and individual written tests. The research results showed that the results of teacher activity at meetings 1 to 4 increased from a score of 19 with "fairly good" criteria to 32 with "very good" criteria. Student activity increased from 42.86% "less active" to 90.48% "very active". Student discipline increased from 42.86% "less disciplined" to 90.48% "very disciplined". Student learning motivation increased from 47.62% "quite high motivation" to 100% "very high motivation". Student cognitive increased from 47.62% to 100%. Student affectiveness increased from 42.86% to 100%. Students' psychomotor skills increased from 57.14% to 100%. Based on the research results, it can be concluded that learning using the PANTING model can increase teacher activity, student activity, discipline, motivation and student learning outcomes in PPKn learning.

**Keywords:** Discipline, Motivation, Learning Results, PANTING.

### PENDAHULUAN

Pendidikan Kewarganegaraan dapat diartikan sebagai upaya untuk membekali generasi penerus bangsa dengan bekal pengetahuan dan kemampuan penting. Bekalan ini mencakup wawasan kebangsaan, bela negara, serta pemahaman tentang hubungan antar warga negara

<sup>1,2</sup>Progam Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Lambung Mangkurat  
 email: bsafitri347@gmail.com, ari.hidayat@ulm.ac.id

dengan negara. Tujuannya adalah untuk melahirkan generasi muda yang tangguh dan siap menjadi warga negara yang diandalkan (Hidayat & Jannah, 2021). Sebagai negara kepulauan dengan keragaman budaya, ras, suku bangsa, kepercayaan agama, dan bahasa, materi PPKn harus selalu diajarkan kepada siswa. Ini penting agar siswa dapat mengaplikasikannya dan mengingatkannya. Menurut Martini di dalam (Syafitri & Hidayat, 2023) tujuan PPKn adalah untuk mencetak generasi muda Indonesia yang cerdas, berkarakter, dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat, bangsa, dan dunia. Semboyan Bhineka Tunggal Ika mengatakan bahwa Indonesia tetap satu meskipun memiliki banyak budaya yang berbeda. Karena materi yang banyak dan menuntut hafalan, siswa seringkali tidak tertarik dengan pelajaran PPKn. selain itu, kurangnya disiplin dan motivasi juga penyebab kurangnya tertarik pada pembelajaran PPKn.

Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendikbud) telah menetapkan 18 nilai pendidikan budaya karakter bangsa yang ditanamkan pada peserta didik. Nilai-nilai ini berlandaskan pada agama, Pancasila, dan budaya bangsa Indonesia. Tujuan pendidikan nasional di Indonesia mencakup penanaman berbagai nilai luhur, seperti nilai religius, kejujuran, toleransi, kedisiplinan, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, memiliki semangat kebangsaan, cinta tanah air, saling menghargai prestasi, komunikatif, cinta kedamaian, suka membaca, peduli terhadap lingkungan, peduli dengan lingkungan sosial, serta bertanggungjawab (Natalia Bupu & Iswahyudi, 2019). Dari 18 karakter tersebut, karakter disiplin dalam belajar merupakan salah satu karakter yang harus dibentuk pada diri siswa. Kondisi ideal muatan mata pelajaran PPKn berdasarkan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) 2006 yaitu: (1) Berpikir secara kreatif, rasional, dan kritis dalam menanggapi masalah kewarganegaraan, (2) Berpartisipasi secara bertanggung jawab, bermutu, dan bertindak cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, dan (3) Berpikir dengan berkembang secara demokratis namun positif untuk membentuk diri sendiri berdasarkan sifat atau karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup berdampingan dan beriringan dengan negara lain. Untuk mewujudkan hal di atas diperlukan disiplin dan motivasi yang tinggi.

Disiplin merupakan sikap yang sangat penting dilaksanakan karena memberikan dampak yang sangat baik pada siswa, sebagaimana di dalam (Yantoro & Pamela, 2020) bahwa mengungkapkan **disiplin** bagaikan kunci utama membuka pintu gerbang menuju kesuksesan dan kebahagiaan. Bagi para siswa, disiplin bukan hanya tentang mengikuti aturan, tetapi juga tentang **menumbuhkan karakter mulia** dan **mencapai potensi diri**. Disiplin berperan penting dalam membentuk karakter positif siswa, seperti tanggung jawab, kepedulian, dan kemandirian. Manfaatnya pun beragam, mulai dari meningkatkan kualitas hidup hingga membangun pengendalian diri. Oleh karena itu, pendidikan karakter disiplin perlu mendapat perhatian serius dalam proses belajar mengajar. Siswa harus dilatih untuk memiliki disiplin yang tinggi selain menciptakan tujuan pembelajaran PPKn di sekolah dasar. Selain itu, tulisan ini menunjukkan kedisiplinan kelas, yang ditandai dengan masuk kelas tepat waktu, mengerjakan setiap tugas yang diberikan, tingkah laku yang menyenangkan, dan memperhatikan penjelasan guru menaati aturan yang disepakati. Diharapkan bahwa indikator-indikator ini akan membantu dan membimbing siswa untuk belajar secara kondusif.

Selain itu, motivasi dalam belajar juga merupakan hal yang sangat penting dalam pelaksanaan pembelajaran, sebagaimana yang diungkapkan oleh Varia Winarsih di dalam (Arifin & Abduh, 2021) yaitu pentingnya motivasi bagi siswa adalah sebagai berikut: (1) membangun kesadaran akan proses belajar, (2) memacu semangat belajar, yang dibandingkan dengan teman sebaya, (3) Mengarahkan aktivitas belajar (4) Membesarkan semangat belajar, (5) Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja yang berkesinambungan. Seperti yang disampaikan Varia, motivasi belajar merupakan faktor penting dalam proses pembelajaran. Motivasi yang berasal dari dalam diri siswa, atau motivasi intrinsik, akan lebih kuat dan tahan lama dibandingkan motivasi eksternal yang datang dari luar. Oleh karena itu, penting untuk memupuk motivasi intrinsik pada siswa agar mereka memiliki semangat belajar yang tinggi. Guru memiliki peran penting dalam membangkitkan dan membimbing motivasi intrinsik siswa. Sebagai manajer pembelajaran, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, memberikan stimulasi dan tantangan yang tepat, serta membangun hubungan yang positif dengan siswa. Guru harus bisa mengadakan kegiatan menyenangkan ketika pembelajaran serta dapat memotivasi siswa dan membimbing agar kegiatan terlaksana aktif (Izhar et al., 2021).

Kenyataan di lapangan, siswa masih kurang disiplin. Kurangnya disiplin ini mengakibatkan hasil belajar siswa yang rendah. Penyebab kurangnya disiplin menurut (Windah Wardhani, 2018) kurangnya kesadaran diri siswa dalam mematuhi peraturan, siswa tidak paham dengan peraturan, sering melanggar peraturan, susah diberitahu, dan pura-pura tidak tahu. Terkadang menjawab pertanyaan dari guru tidak semuanya bersemangat untuk menjawab. Begitupula dengan kedisiplinan siswa pada kelas VA di SDN Sungai Jingah 4. Dari hasil wawancara yang diperoleh siswa sering kali berlaku kurang disiplin dan kurangnya motivasi. Hal ini mengakibatkan masih kurangnya hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan serta hasil wawancara yang disimpulkan siswa masih kurang disiplin ketika belajar di dalam kelas. Hal ini merupakan masalah karena perilaku kurang disiplin tersebut. Beberapa siswa tidak patuh terhadap peraturan kelas, beberapa siswa juga mengganggu teman sekelasnya sehingga dapat mengganggu konsentrasi dan fokus pembelajaran, berperilaku mengganggu seperti berbicara dengan keras di kelas dan berkelahi. Apabila hal ini terus menerus terjadi, dikhawatirkan siswa tersebut tidak dapat mengikuti pembelajaran secara maksimal yang tentunya akan memengaruhi hasil belajar siswa tersebut.

Berdasarkan uraian tentang permasalahan yang telah dijelaskan, berikut adalah indikator-indikator disiplin belajar siswa yang akan diteliti yaitu masuk kelas tepat waktu, mengerjakan setiap tugas yang diberikan, tingkah laku yang menyenangkan, dan memperhatikan penjelasan guru menaati aturan yang disepakati Modifikasi (Melati et al., 2021) dan (Hudaya, 2018).

Selain masalah mengenai kedisiplinan, siswa juga mengalami kurangnya motivasi dalam belajar yang akhirnya menyebabkan rendahnya hasil belajar. Adapun penyebab kurangnya motivasi belajar siswa yang dijelaskan di dalam (Hidayati et al., 2022) yaitu menurunnya minat, sikap siswa terhadap pelajaran, dan aspek jasmani pada diri siswa. Berdasarkan dari hasil pengamatan serta wawancara siswa seringkali merasa tidak termotivasi pada saat pembelajaran berlangsung. Karena masih suka mengerjakan hal lain saat pembelajaran dan siswa kurang memiliki minat terhadap pembelajaran PPKn karena dianggap membosankan. Kurangnya motivasi belajar pada siswa dapat mengakibatkan hasil belajar kurang maksimal, karena keinginan siswa untuk belajar masih rendah. Apabila hal ini terus menerus terjadi, dikhawatirkan siswa tersebut akan malas mengikuti pembelajaran yang tentunya akan memengaruhi hasil belajar siswa tersebut.

Berdasarkan permasalahan yang ada, berikut adalah indikator-indikator yang akan diamati selama proses belajar mengajar yaitu ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung siswa turut serta melaksanakan tugas belajarnya dengan semangat, siswa terlibat dalam pemecahan masalah dan kegiatan pembelajaran, siswa ingin bertanya kepada teman atau guru apabila tidak memahami materi, dan siswa berusaha mencari informasi yang dapat diperlukan untuk pemecahan persoalan yang dihadapinya (Arifin & Abduh, 2021).

Berdasarkan hasil wawancara hasil belajar siswa di SDN Sungai Jingah 4 pada mapel PPKn masih cukup rendah. Adapun data yang didapatkan yaitu hasil penilaian akhir semester. Terdapat 20 siswa yang belajar di kelas VA SDN Sungai Jingah 4, sedangkan yang tuntas hanya 10 siswa atau 47,61% siswa, sedangkan 11 siswa lainnya atau sekitar 52,38% masih belum tuntas. Adapun KKM di sekolah tersebut untuk muatan PPKn adalah 60.

Panting adalah nama alat musik kordofon yang berasal dari alat musik kecapi di daerah Dayak, yang kemudian dipengaruhi oleh gambus melayu. Bentuk alat musik panting ini sangat mirip dengan gambus yang populer di dunia Melayu. Kata panting berasal dari keahlian memainkan alat musiknya yaitu dipetik (Hijratullah, 2020). Mempelajari panting memerlukan kedisiplinan serta motivasi yang tinggi sehingga nada nada yang dihasilkan menjadi indah untuk didengarkan. Harapan peneliti dengan menggunakan model panting ini siswa dapat meningkatkan kedisiplinan, motivasi, dan hasil belajar.

Alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan sebagai solusi dalam permasalahan tersebut adalah melalui model Problem Based Learning (PBL), Team Games Tournament (TGT) dan Talking Stick atau disingkat menjadi model PANTING. Dengan menggunakan model tersebut diharapkan mampu memotivasi siswa untuk belajar secara lebih aktif, kreatif dan menyenangkan. Peserta didik diharapkan lebih teratur, aktif bertanya, berpikir kritis, mampu bekerjasama dan bertanggung jawab di dalam kelompok, serta mampu memecahkan permasalahan yang diberikan oleh guru.

Problem Based Learning (PBL) dapat mengatasi kurangnya disiplin belajar siswa yang telah dibuktikan oleh penelitian (Prayogo, 2022). Selain itu, Problem Based Learning (PBL) menawarkan solusi inovatif untuk mengatasi berbagai permasalahan dalam pembelajaran tradisional. Dengan menjadikan siswa sebagai pusat pembelajaran dan mendorong mereka untuk memecahkan masalah nyata, PBL dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan karakter siswa secara holistik dalam pembelajaran PPKn dan mengatasi siswa tidak termotivasi dalam mengikuti pembelajaran. (Budi Wijaya & Fajar, 2020).

Menurut (Cahyaningsih, 2017) Team Games Tournament (TGT) merupakan **model pembelajaran ini menerapkan sistem kerja tim dan turnamen mingguan yang dikemas dalam bentuk permainan edukatif**. Para siswa diwajibkan untuk bermain bersama anggota tim lain demi mendapatkan poin untuk tim mereka. Keunikan model ini terletak pada kesetaraan kedudukan antar anggota tim, di mana semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berkontribusi dan meraih kemenangan. Model pembelajaran ini mendorong semangat berkompetisi antar kelompok, sehingga memicu keaktifan dan motivasi belajar para siswa. (Fadly et al., 2020)

Menurut Rumiyati, model **Talking Stick** adalah sebuah cara mengajar yang kreatif dan inovatif untuk mengantarkan capaian pendidikan secara maksimal. Metode ini menggunakan tongkat sebagai alat bantu untuk mendorong partisipasi aktif dan berani mengemukakan pendapat dari seluruh siswa. (Rizkiana et al., 2022). Maka dari itu, model ini dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Meningkatkan Disiplin, Motivasi, dan Hasil Belajar Siswa Muatan PPKn Menggunakan Model Panting Pada Siswa Kelas VA SDN Sungai Jingah 4”.

## METODE

Penelitian ini menggunakan dua metode, yaitu kualitatif dan kuantitatif, dengan jenis penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam 4 kali pertemuan. Penelitian kualitatif umumnya mengambil pendekatan eksploratif untuk memahami makna dan pengalaman terkait fenomena yang diteliti (Hidayat & Nataliya, 2023). Metode kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, tulisan, dan perilaku orang yang diamati. Data ini diperoleh melalui pengamatan, wawancara, pemotretan, analisis dokumen, dan catatan lapangan yang dibuat langsung di lokasi penelitian. Data kualitatif tidak disajikan dalam bentuk angka. (Susilo et al., 2022). Penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang penting untuk memahami dunia di sekitar kita dengan cara yang sistematis dan objektif. Penggunaan data numerik dan metode statistika memungkinkan peneliti untuk menemukan pola, hubungan, dan perbedaan antar variabel, serta membangun pengetahuan umum tentang berbagai fenomena. (Ali et al., 2022). Menurut (Pandiangan & Edy, 2020) bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan sebuah inisiatif ilmiah yang dilakukan oleh guru di lingkungan kelasnya sendiri. Melalui serangkaian siklus yang bersifat kolaboratif dan partisipatif, guru merancang, melaksanakan, mengamati, dan merefleksikan tindakannya dalam proses pembelajaran. Tujuan utama PTK adalah untuk meningkatkan dan memperbaiki kualitas pembelajaran di kelas. Setting lokasi penelitian dilaksanakan di kelas VA SDN Sungai Jingah 4 Kota Banjarmasin. Dengan subyek siswa kelas VA yang berjumlah 21 orang terdiri dari 8 orang laki-laki dan 13 orang perempuan.

Faktor yang diteliti berupa aktivitas dalam kegiatan yang dilaksanakan oleh guru dan siswa, disiplin belajar siswa, motivasi belajar siswa, dan hasil belajar yang diperoleh siswa. Observasi aktivitas guru serta siswa untuk pengumpulan data kualitatif dan kuantitatif. Teknik yang digunakan pada analisis data yaitu teknik deskriptif dan cross tabulasi dengan indikator keberhasilan aktivitas guru dapat dikatakan berhasil jika aktivitas pendidik mencapai skor  $\geq 32$  kategori “sangat baik”. Aktivitas siswa dikatakan meningkat apabila perolehan aktivitas siswa secara persentase klasikal dari proses belajar mengajar mencapai  $\geq 82\%$  dengan kriteria “sangat aktif”. Disiplin belajar siswa dikatakan meningkat apabila perolehan disiplin siswa secara persentase klasikal dari proses belajar mengajar mencapai  $\geq 82\%$  dengan kriteria “sangat disiplin”. Motivasi belajar siswa dikatakan meningkat apabila perolehan motivasi belajar siswa secara persentase klasikal dari proses belajar mengajar mencapai  $\geq 82\%$  dengan kriteria

“Motivasi Sangat Tinggi” Hasil belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran ini adalah jika ketuntasan individual mencapai > 60 sedangkan ketuntasan klasikal apabila > 82.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Hasil**

Berdasarkan hasil pengamatan yang diperoleh, aktivitas kegiatan yang dilakukan guru, aktivitas yang dilakukan siswa, disiplin, motivasi, dan hasil belajar yang diperoleh siswa dari pertemuan I sampai pertemuan ke IV terlihat adanya peningkatan dan perbaikan dalam pelaksanaan langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru di setiap pertemuannya.

Berikut tabel yang merangkum aktivitas guru dari pertemuan I hingga IV:

Tabel 1. Rekapitulasi Aktivitas Guru

Pertemuan	Skor	Kriteria
I	19	Cukup Baik
II	24	Baik
III	28	Sangat Baik
IV	32	Sangat Baik

Berdasarkan tabel 1. bisa diketahui kualitas pembelajaran yang dilaksanakan guru dalam setiap pertemuannya selalu menunjukkan peningkatan.

Pada pertemuan I, guru memperoleh skor 19 dengan kriteria Cukup Baik, Semua aspek sudah terlaksana namun masih ada beberapa hal yang harus diperbaiki.

Pada pertemuan II, guru sudah mencapai skor 24 dengan kriteria Baik, masih ada beberapa aspek yang belum terlaksana dengan sempurna dan perlu adanya perbaikan untuk pertemuan selanjutnya.

Pada pertemuan III, pada setiap aspek diaktivitas guru mendapatkan skor 28 dengan kriteria “Sangat baik”. Pertemuan ini menunjukkan adanya peningkatan dari yang sebelumnya, guru dinilai sangat mampu dalam membangun suasana pembelajaran yang baik dan juga bagus dalam membimbing siswa, namun kompetensi dan kemampuan guru tetap harus ditingkatkan lagi dalam melaksanakan model PANTING.

Pada pertemuan IV, dapat dilihat bahwa aktivitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran kombinasi model model PANTING sudah terlaksana dan dapat dikategorikan sangat baik dengan skor perolehan 32.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran menggunakan kombinasi model PANTING mampu untuk meningkatkan aktivitas guru dalam kegiatan belajar mengajar.

Berikut tabel yang merangkum aktivitas siswa dari pertemuan I hingga IV:

Tabel 2. Rekapitulasi Aktivitas Siswa

Pertemuan	Skor	Kriteria
I	42,86%	Kurang Aktif
II	66,67%	Aktif
III	80,90%	Sangat Aktif
IV	90,48%	Sangat Aktif

Dilihat dari tabel 2, adanya peningkatan aktivitas yang di lakukan peserta didik kategori aktif dan sangat aktif dari pertemuan I dengan ketuntasan klasikal (42,86%) meningkat sampai pertemuan IV dengan ketuntasan klasikal (90,48%).

Pada pertemuan I observasi aktivitas siswa secara klasikal 50% peserta didik yang mencapai kategori “Kurang Aktif”, hal tersebut masih jauh dari indikator keberhasilan aktivitas siswa yang telah ditetapkan yaitu  $\geq 82\%$  siswa yang mampu mencapai kriteria “Kurang Aktif”.

Pada pertemuan II observasi secara klasikalnya 66,67% peserta didik yang mencapai kriteria “Aktif”, hal ini sudah menunjukkan adanya peningkatan terhadap aktivitas siswa dalam pembelajaran.

Pada pertemuan III observasi aktivitas siswa 80,90% yang mencapai kriteria “Sangat Aktif”, hal ini sudah menunjukkan adanya peningkatan terhadap aktivitas siswa dalam pembelajaran.

Pada pertemuan IV aktivitas siswa dengan kriteria sangat aktif semakin meningkat dan semakin berkurangnya siswa yang berada pada kriteria aktif serta telah mencapai ketuntasan klasikal yaitu 90,48%. Pada pertemuan terakhir siswa berada pada kriteria sangat aktif. Hal tersebut menunjukkan bahwa aktivitas siswa secara klasikal sudah berhasil dan mencapai ketuntasan yang diharapkan pada indikator keberhasilan yaitu  $\geq 82\%$  siswa berada pada kriteria sangat aktif dan aktif.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran menggunakan kombinasi model PANTING mampu untuk meningkatkan aktivitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

Berikut tabel yang merangkum disiplin belajar siswa dari pertemuan I hingga IV:

Tabel 3. Rekapitulasi Disiplin Belajar Siswa

Pertemuan	Skor	Kriteria
I	42,86%	Kurang Disiplin
II	57,14%	Cukup Disiplin
III	80,95%	Disiplin
IV	90,48%	Sangat Disiplin

Pada pertemuan I observasi aktivitas siswa secara klasikal 42,86% peserta didik yang mencapai kategori “Kurang Disiplin”, Hal tersebut masih jauh dari indikator keberhasilan disiplin belajar siswa yang telah ditetapkan yaitu  $\geq 82\%$ .

Pada pertemuan II observasi secara klasikalnya 57,14% peserta didik yang mencapai kriteria “Cukup Disiplin”, hal ini sudah menunjukkan adanya peningkatan terhadap disiplin belajar siswa dalam pembelajaran.

Pada pertemuan III observasi disiplin belajar siswa 80,95% yang mencapai kriteria “Disiplin”, hal ini sudah menunjukkan adanya peningkatan terhadap disiplin belajar siswa dalam pembelajaran.

Pada pertemuan IV aktivitas siswa dengan kriteria sangat disiplin semakin meningkat dan semakin berkurangnya siswa yang berada pada kriteria aktif serta telah mencapai ketuntasan klasikal yaitu 90,48%. Pada pertemuan terakhir siswa berada pada kriteria sangat disiplin. Hal tersebut menunjukkan bahwa aktivitas siswa secara klasikal sudah berhasil dan mencapai ketuntasan yang diharapkan pada indikator keberhasilan yaitu  $\geq 82\%$  siswa berada pada kriteria sangat disiplin.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran menggunakan kombinasi model PANTING mampu untuk meningkatkan disiplin belajar siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

Berikut tabel yang merangkum motivasi belajar siswa dari pertemuan I hingga IV:

Tabel 4. Rekapitulasi Motivasi Belajar Siswa

Pertemuan	Skor	Kriteria
I	47,62%	Motivasi Cukup Tinggi
II	66,67%	Motivasi Tinggi
III	90,48%	Motivasi Sangat Tinggi
IV	100%	Motivasi Sangat Tinggi

Pada pertemuan I observasi motivasi belajar siswa secara klasikal 47,62% peserta didik yang mencapai kategori “Motivasi Cukup Tinggi”, Hal tersebut masih jauh dari indikator keberhasilan motivasi belajar siswa yang telah ditetapkan yaitu  $\geq 82\%$ .

Pada pertemuan II observasi secara klasikalnya 66,67% peserta didik yang mencapai kriteria “Motivasi Tinggi”, hal ini sudah menunjukkan adanya peningkatan terhadap motivasi belajar siswa dalam pembelajaran.

Pada pertemuan III observasi motivasi belajar siswa 90,48% yang mencapai kriteria “Motivasi Sangat Tinggi”, hal ini sudah menunjukkan adanya peningkatan terhadap aktivitas siswa dalam pembelajaran.

Pada pertemuan IV motivasi belajar siswa semakin meningkat dan semakin berkurangnya siswa yang berada pada kriteria motivasi sangat tinggi serta telah mencapai ketuntasan klasikal yaitu 100%. Pada pertemuan terakhir siswa berada pada kriteria sangat aktif. Hal tersebut menunjukkan bahwa disiplin belajar siswa secara klasikal sudah berhasil dan mencapai ketuntasan yang diharapkan pada indikator keberhasilan yaitu  $\geq 82\%$  siswa berada pada kriteria sangat motivasi sangat tinggi.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran menggunakan kombinasi model PANTING mampu untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

Berikut tabel yang merangkum hasil belajar siswa dari pertemuan I hingga IV:

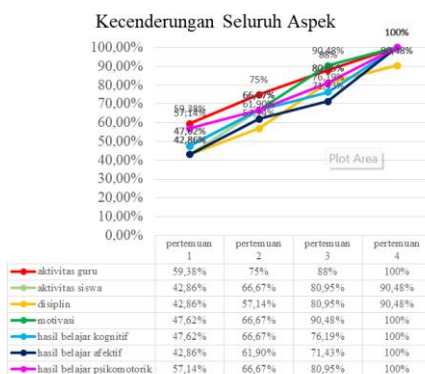
Tabel 5. Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa

Kemampuan	Pertemuan			
	1	2	3	4
Kognitif	47,62%	66,67%	76,19%	100%
Afektif	42,86%	61,90%	71,43%	100%
Psikomotorik	57,14%	66,67%	80,95%	100%

Berdasarkan tabel 5. dapat diketahui bahwa terjadi hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model lebih memahami serta mengetahui lebih jauh permasalahan yang dialami oleh pendidik dalam melaksanakan tugas pelajaran disekolah dikelas VA SDN Sungai Jingah 4 Banjarmasin, muatan PPKn, Hasil pada kognitif (pengetahuan) pertemuan 1 siswa tuntas mencapai 47,62%, pada pertemuan 2 mencapai 66,67%, pada pertemuan 3 yaitu 76,19%, pada pertemuan 4 mencapai 100%. Adapun pada aspek afektif (sikap), pada pertemuan I siswa yang tuntas pada aspek afektif mencapai 42,86%, pertemuan II 61,90%, pertemuan III 71,43%, dan pertemuan IV mencapai 1000%. Hal serupa juga terlihat pada aspek psikomotorik (keterampilan) pada setiap pertemuan. Pertemuan 1 ketuntasan siswa aspek psikomotorik mencapai 57,14%, pertemuan 2 meningkat mencapai 66,67%, pertemuan 3 yaitu 80,95%, & pada pertemuan 4 yaitu 100%.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran menggunakan kombinasi model PANTING mampu untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

Dari seluruh hasil penelitian yang sudah dilakukan, maka dapat disimpulkan peningkatan aktivitas dari guru dan siswa, dan hasil belajar siswa melalui grafik dibawah:



Gambar Grafik Kecenderungan Semua Aspek

Berdasarkan gambar di atas dapat kita lihat kenaikan dari semua aspek seperti aktivitas guru, aktivitas siswa, disiplin belajar siswa, dan hasil belajar yaitu pada aspek kognitif, afektif,

dan psikomotorik. Pada grafik kecenderungan tersebut terlihat bahwa pada setiap pertemuan aktivitas guru, aktivitas siswa, disiplin, motivasi, dan hasil belajar pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik semakin meningkat. Hal ini membuktikan bahwa adanya hubungan antara kelima aspek tersebut. Dari data diatas juga diketahui semakin optimal aktivitas yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran maka aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran tersebut juga meningkat. Dengan meningkatnya aktivitas siswa dalam pembelajaran, maka disiplin, motivasi, dan hasil belajar siswa tersebut juga dapat ditingkatkan. Maka bisa diambil kesimpulan bahwa penelitian ini telah terlaksana aktivitas guru dengan sangat baik, meningkatnya aktivitas peserta didik, meningkatkan disiplin peserta didik, meningkatkan motivasi belajar peserta didik, dan hasil yang didapat siswa dari belajar juga meningkat dengan penggunaan model PANTING.

### **Pembahasan**

Dalam proses belajar mengajar, guru berperan sebagai fondasi utama yang menuntun siswa mencapai tujuan pembelajaran. Peran sentral mereka ditegaskan oleh Suriansyah dalam jurnalnya, yang menyatakan bahwa guru adalah elemen vital bagi keberhasilan belajar, bahkan kunci utama dalam sistem pendidikan. Posisi strategis mereka dalam proses pengajaran menjadikannya aktor penting dalam membantu siswa memperoleh pengetahuan dan kemampuan yang diharapkan. (Hasanah & Suriansyah, 2019). Guru memiliki peran sentral dalam proses belajar mengajar, yaitu dengan memfasilitasi dan memotivasi siswa untuk secara aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dilakukan dengan menciptakan kondisi belajar yang kondusif dan menyediakan berbagai aktivitas yang menarik dan menantang minat belajar siswa. (Yurinda & Hidayat, 2023). Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa peran guru sangatlah penting.

Pelaksanaan pembelajaran ada baiknya disertai dengan kehadiran guru, sehingga aktivitas guru dapat beriringan dengan aktivitas siswa yang lebih maksimal sebagaimana yang dikatakan oleh (Jupriyanto & Nuridin, 2019) proses pembelajaran merupakan kolaborasi antara guru dan murid. Guru harus memperhatikan semua aspek murid, baik biologis, intelektual, maupun psikologis. Pandangan tradisional menempatkan guru sebagai pengajar yang memegang kendali atas keberhasilan belajar, sedangkan murid hanya penerima ilmu. Pendekatan yang lebih modern menekankan hubungan yang setara antara guru dan murid, di mana keduanya bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, terlihat dua posisi pada subjek: guru mengajar dan memegang kunci keberhasilan pembelajaran, sedangkan siswa adalah pihak yang belajar untuk mendewasakan diri. Hal-hal yang mendidik untuk mencapai tujuan harus menentukan hubungan guru dan siswa.

Aktivitas siswa merupakan bagian yang sangat penting dalam proses pembelajaran, hal ini sejalan dengan pendapat (Sinar, 2018) aktivitas siswa bagaikan kunci utama dalam membuka gerbang kesuksesan belajar di kelas. Keterlibatan aktif mereka menjadi roda penggerak utama dalam proses belajar mengajar. Hal ini dikarenakan keaktifan siswa memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penguasaan materi pelajaran dan pencapaian nilai akhir. Hal ini juga dibuktikan dengan penggunaan model PANTING yang dapat meningkatkan aktivitas siswa sehingga memengaruhi hasil belajar siswa sebagaimana dengan yang sudah dipaparkan di atas.

Disiplin merupakan salah satu sikap yang sangat penting untuk diterapkan khususnya pada saat pembelajaran berlangsung, karena disiplin juga memiliki hubungan dengan aktivitas siswa. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wijiasih, 2017) mengemukakan aktivitas belajar yang baik bagaikan fondasi kokoh bagi tertanamnya kebiasaan belajar yang positif. Kebiasaan ini, pada gilirannya, menumbuhkan disiplin pada diri siswa. Perpaduan aktivitas belajar yang baik dan disiplin yang tinggi pada siswa akan bermuara pada hasil belajar yang optimal. Hal ini juga dibuktikan dengan penggunaan model PANTING yang dapat meningkatkan disiplin siswa sehingga memengaruhi hasil belajar siswa sebagaimana dengan yang sudah dipaparkan di atas.

Motivasi atau dorongan untuk belajar merupakan hal yang harus dimiliki oleh siswa. Sebagaimana yang dikemukakan oleh (Mahmud, 2019) bahwa motivasi belajar bagaikan api yang membakar semangat siswa untuk meraih prestasi. Semakin tinggi apinya, semakin membara semangatnya, dan semakin besar peluangnya untuk mencapai hasil yang gemilang. Aktivitas belajar ibarat kayu bakar yang menyokong api itu. Semakin banyak kayu bakarnya, semakin lama apinya berkobar, dan semakin lama pula siswa bersemangat belajar. Hubungan



antara motivasi belajar dan hasil belajar bagaikan dua sisi mata uang yang tak terpisahkan. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi akan terdorong untuk belajar dengan giat, tekun, dan pantang menyerah. Hal ini tentu akan berdampak positif pada hasil belajarnya. Hal ini juga dibuktikan dengan penggunaan model PANTING yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga memengaruhi hasil belajar siswa sebagaimana dengan yang sudah dipaparkan di atas.

Hasil belajar yang didapatkan dalam setiap pertemuan 1-4 terus meningkat, hal ini dikarenakan penggunaan model PANTING serta meningkatnya aktivitas siswa, disiplin belajar siswa, dan motivasi belajar siswa yang kemudian memengaruhi hasil belajar siswa.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil dari pelaksanaan PTK di kelas VA SDN Sungai Jingah 4 menggunakan model PANTING, terlaksananya aktivitas guru dengan “sangat baik”, meningkatnya seluruh aktivitas siswa, meningkatnya disiplin belajar siswa, meningkatnya motivasi belajar siswa, dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa serta telah mencapai indikator ketuntasan yang telah diharapkan. Saran kepada kepala sekolah agar dapat menjadikan bahan referensi model pembelajaran dengan menggunakan kombinasi Model Problem Based Learning (PBL), Team Games Tournament (TGT), dan Talking Stick atau PANTING pada tema 7 Peristiwa dalam Kehidupan, kepada guru diharapkan sebaiknya dapat menerapkan kombinasi model PANTING, karena akan membuat pembelajaran menjadi lebih efektif dan memaksimalkan aktivitas siswa, selain itu juga terbukti mampu mengatasi penyebab siswa kurang aktif, kurang disiplin, dan kurang motivasi dalam pembelajaran, dan kepada peneliti lain hendaknya dapat memanfaatkan hasil penelitian ini dengan sebaik-baiknya dan dapat menerapkan kombinasi model tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. M., Hariyati, T., Pratiwi, M. Y., & Afifah, S. (2022). Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Penerapannya dalam Penelitian. *Education Journal*, 2(2), 1–6.
- Arifin, M., & Abduh, M. (2021). Peningkatan Motivasi Belajar Model Pembelajaran Blended Learning. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2339–2347. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1201>
- Budi Wijaya, I. K. W., & Fajar, A. M. (2020). Pengembangan Modul Pembelajaran Berorientasikan Problem Based Learning (Pbl) Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Siswa Pada Materi Cahaya Dan Alat Optik. *Quantum: Jurnal Inovasi Pendidikan Sains*, 11(1), 8. <https://doi.org/10.20527/quantum.v11i1.7568>
- Cahyaningsih, U. (2017). Pengaruh model pembelajaran TGT terhadap hasil pembelajaran matematika SD. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 3(1), 1–5.
- Fadly, R. D., Sulastry, T., & Side, S. (2020). Pengaruh Penggunaan Aplikasi Quizizz pada Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas XI MIA SMAN 1 Gowa (Studi Materi Pokok Larutan Penyangga). *Chemica: Jurnal Ilmiah Kimia Dan Pendidikan Kimia*, 21(1), 100. <https://doi.org/10.35580/chemica.v21i1.14845>
- Hasanah, R., & Suriansyah, A. (2019). Relationship of School Culture and Work Motivation With Organizational Citizenship Behaviour (Ocb) Teacher of Muhammadiyah Vocational School in Banjarmasin, Indonesia. *European Journal of Alternative Education Studies*, 58–67. <https://doi.org/10.5281/zenodo.2587589>
- Hidayat, A., & Jannah, F. (2021). Implementasi Model Bahimat Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Pada Muatan Pkn. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(2), 31–38.
- Hidayat, A., & Nataliya. (2023). Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Kebiasaan Baik Siswa Dalam Muatan Ppkn Menggunakan Model “ Batamat .” *DIKSEDA: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 01(01), 1–13.
- Hidayati, R., Triyanto, M., Sulastri, A., & Husni, M. (2022). Faktor Penyebab Menurunnya Motivasi Belajar Siswa Kelas IV SDN 1 Peresak. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(3), 1153–1160. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i3.3223>
- Hijratullah, M. S. (2020). Kesenian Panting di Kalimantan Selatan.
- Hudaya, A. (2018). Pengaruh Gadget Terhadap Sikap Disiplin Dan Minat Belajar Peserta Didik.

- Research and Development Journal of Education, 4(2), 86–97. <https://doi.org/10.30998/rdje.v4i2.3380>
- Izhar, G., Aslamiah, & Hidayat, A. (2021). Meningkatkan Aktivitas, Motivasi, Dan Hasil Belajar Muatan Ips Tema Indahnnya Keberagaman Dinegeriku Menggunakan Model Prestasi (Prediksi Siswa Melalui Investigasi Kelompok Berorientasi Pada Permainan) Pada Siswa Kelas Iv Sdn Ulu Benteng 5 Marabahan. Seminar Nasional Prasekolah, Sekolah Dasar Dan Manajemen Pendidikan., 233–242.
- Jupriyanto, J., & Nuridin, N. (2019). Pengaruh Keterampilan Mengajar Guru terhadap Aktivitas Belajar Siswa SD Negeri 04 Loning. JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia), 4(1), 14. <https://doi.org/10.26737/jpdi.v4i1.944>
- Mahmud, C. I. (2019). HUBUNGAN MOTIVASI DAN AKTIVITAS BELAJAR DENGAN HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS V SD GUGUS KUDA LAUT KECAMATAN SEMARANG UTARA. Universitas Negeri Semarang, 38500, 1–146.
- Melati, R. S., Ardianti, S. D., & Fardani, M. A. (2021). Analisis Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa Sekolah Dasar pada Masa Pembelajaran Daring. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 3(5), 3.062-3.071. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/1229>
- Natalia Bupu, K., & Iswahyudi, D. (2019). Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran Bagi Guru dan Dosen Pola Hidup Keluarga Broken Home. 3(2012), 213–219. <https://conference.unikama.ac.id/artikel/index.php/fip/index>
- Pandiangan, L. W. H., & Edy, S. (2020). Penerapan Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas Viii Smp Swasta Santa Maria Medan. Jurnal Inspiratif, 6(1), 1–13.
- Prayogo, S. (2022). Peningkatan Kedisiplinan dan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran PKN Kelas II Sekolah Dasar melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning. Jurnal Basicedu, 6(5), 7934–7940. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3675>
- Rizkiana, J., Susianti, O. M., Program, M., Guru, P., Dasar, S., Terbuka, P. U., Pendidikan, D., Madrasah, G., & Pemalang, T. (2022). Peningkatan hasil belajar ipa sistem pencernaan pada manusia melalui metode pembelajaran type talking stick pada siswa kelas v sdn 2 platar tahun 2022. 3(2016), 33–47.
- Syafitri, Y., & Hidayat, A. (2023). Syafitri & Hidayat (2023). Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Muatan PPKN Menggunakan Model Pembelajaran Gasing Kelas V SDN Pangeran 2, I(2), 350–358. <https://jurnal.kopusindo.com/index.php/jtpp/index>
- Wijiasih, A. T. (2017). Hubungan Aktivitas Belajar Dan Disiplin Siswa Dengan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas V SD Gugus Werkudara Petanahan Kabupaten Kebumen (Doctoral dissertation. Universitas Negeri Semarang.
- Windah Wardhani, M. (2018). Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Kedisiplinan Siswa Sdn Kepek Pengasih Kulon Progo Yogyakarta FACTORS CAUSING LOW DISCIPLINE OF STUDENTS AT SDN KEPEK PENGASIH KULON PROGO YOGYAKARTA. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 1(19), 1.877-1.886.
- Yurinda, E. F., & Hidayat, A. (2023). MENGGUNAKAN MODEL BINGKAI IMPROVING ACTIVITIES , CRITICAL THINKING SKILLS AND LEARNING OUTCOMES IN PPKN LEARNING USING THE FRAME. 2(April), 184–193.